

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property and Real Estate* Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), website resmi masing-masing perusahaan, serta laboratorium *bloomberg* Universitas Diponegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Corporate Social Responsibility* (CSR), likuiditas, dan intensitas modal. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah agresivitas pajak. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol guna mengendalikan pengaruh faktor lain di luar variabel independen yang mempengaruhi agresivitas pajak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel. Data panel merupakan kombinasi dari data *cross section* dan data *time series*, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap individu yang sama pada berbagai titik waktu berbeda (Napitupulu et al., 2021). Data *cross section* diperoleh dari sejumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian,

sedangkan data *time series* diperoleh dari periode pengamatan selama beberapa tahun. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi *EViews 13* untuk mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antar variabel penelitian.

Tabel 4. 1. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
Populasi		
Perusahaan <i>Property and Real Estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025		92
1.	Perusahaan <i>property and real estate</i> yang pernah tidak menerbitkan laporan keuangan pada periode 2021-2025.	(22)
2.	Perusahaan <i>property and real estate</i> yang pernah mengalami kerugian pada laba sebelum pajak pada periode 2021-2025.	(50)
3.	Perusahaan <i>property and real estate</i> yang tidak menyediakan data variabel lengkap selama periode 2021-2025.	(0)
4.	Perusahaan <i>property and real estate</i> yang tidak mengungkapkan CSR pada laporan keberlanjutan secara lengkap selama periode 2021-2025.	(6)
Sampel penelitian		14
Jumlah sampel = n x periode penelitian (14 x 5)		70

Sumber : Data diolah, 2026

Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 92 perusahaan sektor *Property and Real Estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2025. Berdasarkan hasil penyaringan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan yang sesuai dan memenuhi kriteria yang ditentukan.

Daftar perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASRI	PT. Alam Sutera Realty Tbk
2	BCIP	PT. Bumi Citra Permai Tbk
3	BSDE	PT. Bumi Serpong Damai Tbk
4	CTRA	PT. Ciputra Development Tbk
5	DMAS	PT. Purdaleta Lestari Tbk
6	DUTI	PT. Duta Pertiwi Tbk
7	GPRA	PT. Perdana Gapuraprima Tbk
8	IPAC	PT. Era Graharealty Tbk
9	JRPT	PT. Jaya Real Property Tbk
10	KIJA	PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk
11	MTLA	PT. Mitrapolitan Land Tbk
12	PLIN	PT. Plaza Indonesia Realty Tbk
13	PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk
14	RSIE	PT. Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menjelaskan data penelitian berdasarkan kondisi yang sebenarnya tanpa bertujuan melakukan generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian melalui penyajian nilai umum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

Nilai standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data terhadap nilai rata-rata, dimana semakin besar nilai standar deviasi maka semakin tinggi variasi data suatu variabel. Sebaliknya, apabila nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, maka data cenderung lebih homogen dan memiliki tingkat penyimpangan yang relatif rendah.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	ETR	CSR	Likuiditas	Intensitas modal	Leverage	Profitabilitas	Size
Mean	0,055	0,226	3,604	0,347	0,249	0,046	29,704
Median	0,022	0,198	3,154	0,355	0,202	0,043	30,125
Maximum	0,949	0,571	11,736	0,908	0,782	0,184	32,004
Minimum	0,001	0,044	0,765	0,075	0,000	-0,044	24,733
Std. Dev.	0,127	0,126	2,010	0,227	0,194	0,038	1,418

Sumber: *Eviews 13*, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel di atas, diperoleh informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, dengan uraian sebagai berikut :

1. Variabel Dependen Agresivitas Pajak (Y)

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa agresivitas pajak yang diprosikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), memiliki nilai rata-rata sebesar 0,055 dengan nilai minimum sebesar 0,001, nilai maksimum 0,949, serta standar deviasi 0,127. Nilai minimum dimiliki oleh PT Duta Pertiwi Tbk, pada tahun 2024 dan 2025. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT Citra Bumi Permai Tbk dengan nilai sebesar 0,949 pada tahun 2021. Selain itu, variabel agresivitas pajak memiliki standar deviasi sebesar 0,127 yang menunjukkan tingkat penyebaran data agresivitas pajak pada perusahaan sampel relatif rendah, sehingga data cenderung homogen dan tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar antarperusahaan.

2. Variabel Independen *Corporate Social Responsibility* (CSR) (X)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel *Corporate Social Responsibility* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,226. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sampel periode penelitian adalah sebesar 22,6%. Nilai median variabel *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,198. Sementara itu, Nilai maksimum CSR sebesar 0,571 yang dimiliki oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2024, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial lebih luas dibandingkan perusahaan sampel lainnya. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,004 yang dimiliki oleh perusahaan PT Era Graharealty pada tahun 2021-2024, yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR perusahaan tersebut relatif rendah. Sementara itu nilai standar deviasi sebesar 0,126 mengindikasikan bahwa tingkat penyebaran data variabel CSR relatif rendah karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.

3. Variabel Independen Likuiditas (X)

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Current Ratio* (CR) yaitu dengan membandingkan total aset lancar dengan total hutang lancar perusahaan. Variabel likuiditas berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,604. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat rata-rata likuiditas perusahaan sampel selama periode penelitian sebesar 3,60 kali, yang berarti perusahaan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Nilai median sebesar 3,154

menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat likuiditas memiliki nilai tersebut.

Nilai maksimum likuiditas sebesar 11,736 dimiliki oleh PT Puradelta Lestari Tbk pada tahun 2025, yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan sangat tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,765 dimiliki oleh PT Alam Sutera Realty pada tahun 2024 yang menunjukkan tingkat likuiditas rendah di karenakan aset lancar yang dimiliki lebih kecil dibandingkan kewajiban lancarnya. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 2,010 mengindikasikan bahwa penyebaran data variabel likuiditas relatif rendah karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.

3. Variabel Independen Intensitas Modal (X)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel intensitas modal memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,347. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat intensitas modal pada perusahaan sampel sebesar 34,7%. Nilai median sebesar 0,355 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat intensitas modal di sekitar nilai tersebut.

Nilai maksimum intensitas modal sebesar 0,908 yang dimiliki oleh PT Plaza Indonesia Realty Tbk pada tahun 2024-2025, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan didominasi oleh aset tetap. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,075 yang dimiliki oleh PT Puradelta Lestari Tbk pada tahun 2021, 2022, dan 2024, yang menunjukkan bahwa proporsi aset tetap perusahaan terhadap total aset relatif rendah. Sementara itu, nilai standar

deviasi sebesar 0,227 mengindikasikan bahwa penyebaran data variabel intensitas modal relatif rendah karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.

4. Variabel Kontrol *Leverage* (Z)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,249. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata proporsi penggunaan utang perusahaan terhadap total aset sebesar 24,9% selama periode penelitian. Nilai median sebesar 0,202 menunjukkan sebagian besar perusahaan sampel memiliki tingkat leverage di sekitar nilai tersebut.

Nilai maksimum *leverage* sebesar 0,782 yang dimiliki oleh PT Alam Sutera Realty Tbk pada tahun 2021 menunjukkan bahwa total utang perusahaan mencapai 78,2% dari total aset perusahaan. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,000 yang dimiliki oleh PT Bumi Citra Permai Tbk pada tahun 2021-2022, PT Puradelta Lestari Tbk, PT Duta Pertiwi Tbk dan PT Jaya Real Property Tbk pada tahun 2025 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang rendah terhadap total asetnya. Sementara itu nilai standar deviasi sebesar 0,194 mengindikasikan bahwa penyebaran data variabel leverage relatif rendah karena lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.

5. Variabel Kontrol Profitabilitas (Z)

Hasil statistik deskriptif menunjukan variabel profitabilitas yang diprosikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,046 dan nilai median sebesar 0,043 yang menunjukkan bahwa

sebagian besar perusahaan sampel memiliki tingkat profitabilitas di sekitar nilai tersebut. Nilai maksimum profitabilitas sebesar 0,184 yang dimiliki oleh PT Puradelta Lestari Tbk pada tahun 2021-2023, sedangkan nilai minimum sebesar -0,044 yang dimiliki oleh perusahaan PT Alam Sutera Realty pada tahun 2025 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar 4,4% dari total aset perusahaan. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,038 mengindikasikan bahwa penyebaran data variabel profitabilitas relatif rendah.

6. Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan (Z)

Variabel ukuran perusahaan diproksikan menggunakan *firm size*, yaitu dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel ukuran perusahaan perusahaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29,704 dan nilai median sebesar 30,125. Nilai maksimum sebesar 32,004 yang dimiliki oleh PT Bumi Serpong Tbk pada tahun 2025, sedangkan nilai minimum sebesar 24,733 yang dimiliki oleh PT Era Graharealty Tbk pada tahun 2025. Sementara itu nilai standar deviasi sebesar 1,418 mengindikasikan penyebaran data variabel ukuran perusahaan relatif rendah.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Penentuan model estimasi regresi data panel yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian dilakukan melalui serangkaian pengujian secara bertahap, meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Hasil

dari ketiga pengujian menjadi dasar estimator yang digunakan, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat diandalkan secara sistematis.

4.3.1.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 4.4 Pengambilan Keputusan Uji Chow

Uji Chow	
Model	Sig
<i>Common Effect Model</i> (CEM)	> 0,05
<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	< 0,05

Sumber: data diolah penulis, (2026)

Berikut merupakan hasil uji Chow yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	1,348	(13,50)	0,218
Cross-section Chi-square	21,033	13	0,072

Sumber : *Eviews 13*, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji F nilai statistik adalah 1.348 dengan **probabilitas sebesar 0,218**. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih baik dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM), diterima. Selain itu, hasil Uji Chi-Square turut mendukung kesimpulan tersebut. Nilai Chi-Square sebesar 21,033 dengan probabilitas 0,072, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil pengujian semakin memperkuat bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan modal paling sesuai digunakan dalam penelitian.

4.3.2.2 Uji Hausman

Uji Chow menunjukkan *Common Effect Model* (CEM) lebih baik dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) maka dilanjutkan dengan Uji Hausman. Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Tabel 4.6 Ketentuan Pengambilan Keputusan Uji Hausman

Hausman Test	
Model	Sig
<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	> 0,05
<i>Random Effect Model</i> (REM)	<0,05

Sumber: data diolah penulis, (2026)

Berikut merupakan hasil uji Hausman yang disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Hasil Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-section random	10,099	6	0,120

Sumber : *Eviews 13*, diolah penulis (2026)

Hasil menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 10,099 dengan *degree of freedom* (d.f) sebesar 6 dan nilai **probabilitas sebesar 0,120** dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM), diterima. Maka model terpilih dari hasil Uji Hausman adalah ***Random Effect Model* (REM)**.

4.2.2.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Hausman menunjukkan *Random Effect Model* (REM) lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM), sehingga perlu dilanjutkan dengan

Uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Ketentuan Keputusan Uji Lagrange Multiplier

LM Test	
Model	Sig
<i>Common Effect Model</i> (CEM)	> 0,05
<i>Random Effect Model</i> (REM)	<0,05

Sumber: data diolah penulis, (2026)

Berikut merupakan tabel hasil uji Lagrange Multiplier :

Tabel 4. 9 Hasil LM Test

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0,396	0,402	0,798
	(0,529)	(0,525)	(0,371)

Sumber : *Eviews 13*, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier pada **tabel 4.9**, diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan pada bagian Both sebesar 0,317. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa efek individual maupun efek waktu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap model, sehingga penggunaan *Common Effect Model* (CEM) dinilai lebih sesuai dalam analisis ini.

4.2.2.4 Kesimpulan Pemilihan Estimasi Model Regresi

Berdasarkan serangkaian pengujian estimasi model regresi panel yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model paling sesuai untuk

digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)*. Kesimpulan ini diperoleh melalui tiga tahapan estimasi yang dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.10 Kesimpulan Uji Pemilihan Model

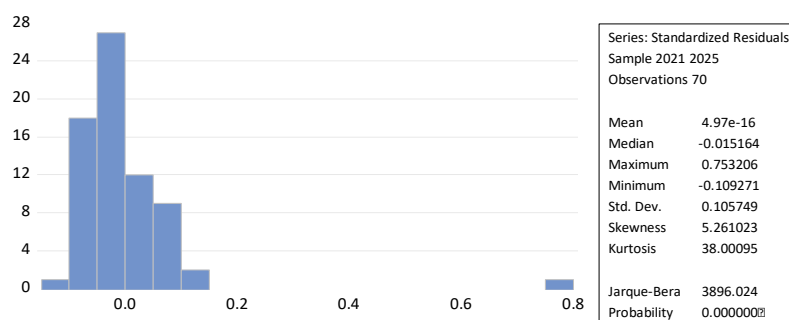
	CEM	FEM	REM
Uji Chow	✓		
Uji Hausman			✓
Uji LM	✓		

Sumber : Diolah penulis, (2026)

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1 Uji Normalitas

Gambar 4. 1 Grafik Uji Normalitas



Sumber : *Eviews 13*

Histogram residual menunjukkan distribusi dari residual yang telah distandarisasi dalam model regresi yang digunakan. Pada penelitian ini pengujian normalitas dilakukan menggunakan Uji Jarque-Bera melalui aplikasi *EViews 13*. Dari grafik tersebut, dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 389,602 dengan nilai **probabilitas sebesar 0,000**. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak berdistribusi normal.

Hasil histogram menunjukkan bahwa residual tidak simetris dan cenderung miring ke kanan (*positively skewed*). Hal tersebut terlihat dari nilai skewness sebesar 5,261 yang menunjukkan adanya kemiringan distribusi. Serta nilai kurtosis sebesar 38,000 menunjukkan bahwa distribusi residual lebih runcing dibandingkan distribusi normal. Nilai *skewness* digunakan untuk melihat kemiringan distribusi data sedangkan kurtosis digunakan untuk mengukur tingkat keruncingan distribusi. Menurut Gujarati & Poter, (2009), Distribusi normal memiliki bentuk simetris dengan nilai *skewness* sebesar 0 dan kurtosis sebesar 3 (mesokurtik).

Walaupun dalam penelitian ini hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal, beberapa penelitian menyatakan bahwa Uji Normalitas dapat ditoleransi jika jumlah observasi cukup besar. Menurut Gujarati & Poter, (2009), pada sampel berukuran cukup besar, asumsi normalitas tidak terlalu krusial karena distribusi statistik pengujian dapat mendekati normal. Hal ini sejalan dengan teori *Central Limit Theorem* yaitu jumlah sampel yang besar dapat menyebabkan distribusi data mendekati normal, sehingga model regresi masih dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya. Berdasarkan teori *Central Limit Theorem*, apabila jumlah observasi cukup besar > 30 observasi, maka distribusi dapat diasumsikan berdistribusi normal (Savitri et al., 2021). Berdasarkan hasil Uji Normalitas, diperoleh probabilitas jarque-Bera sebesar $0.000 < 0,05$ sehingga data residual tidak normal. Namun demikian jumlah observasi dalam penelitian ini mencapai 70 data, maka berdasarkan teori *Central Limit Theorem* asumsi normalitas

dapat diteloransi sehingga model regresi dapat disimpulkan berdistribusi normal.

4.3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi dinyatakan mengalami multikolinearitas apabila nilai korelasi antar variabel independen $> 0,85$, dan sebaliknya dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai korelasi berada $< 0,85$ (Napitupulu et al., 2021).

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

	CSR	Likuiditas	Intensitas Modal	Leverage	Profitabilitas	Size
CSR	1,000	0,086	0,065	0,399	-0,194	0,464
LIKUIDITAS	0,086	1,000	-0,464	-0,196	0,227	-0,283
INTENSITAS MODAL	0,065	-0,464	1,000	0,056	-0,210	0,476
LEVERAGE	0,399	-0,196	0,056	1,000	-0,314	0,519
PROFITABILITAS	-0,193	0,227	-0,210	0,314	1,000	0,074
SIZE	0,464	-0,283	0,476	0,519	0,074	1,000

Sumber : *Eviews 13*, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas menggunakan matriks korelasi, diketahui bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada dibawah 0,85 yang artinya model regresi **lolos Uji Multikolinearitas**. Nilai korelasi tertinggi pada penelitian ini terdapat pada variabel *leverage* dengan ukuran perusahaan (*size*) yaitu sebesar 0,519. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat korelasi sedang, namun jauh di bawah batas 0,85. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran

yang lebih besar cenderung memiliki tingkat penggunaan utang yang lebih tinggi, tetapi korelasi tersebut masih dalam batas wajar dan tidak mengganggu model regresi.

Sementara itu, nilai korelasi terendah terdapat pada variabel *leverage* dengan intensitas modal sebesar 0,056. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sangat lemah antar variabel, sehingga dapat diartikan bahwa perubahan *leverage* tidak berkaitan secara kuat dengan intensitas modal perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil matriks korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang sangat kuat antar variabel independen dalam penelitian ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masing-masing variabel independen memiliki kontribusi relatif berbeda dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu agresivitas pajak. Selain itu, rendahnya tingkat korelasi antar variabel juga menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas yang signifikan.

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi, yang dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas, dimana nilai probabilitas $> 0,05$ mengindikasikan model terbebas dari heteroskedastisitas, sedangkan $< 0,05$, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021).

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Glejser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,713	0,344	2,074	0,042
CSR	0,113	0,104	1,089	0,280
LIKUIDITAS	0,003	0,006	0,454	0,651
INTENSITAS MODAL	0,068	0,065	1,046	0,300
LEVERAGE	-0,072	0,076	-0,945	0,348
PROFITABILITAS	-0,273	0,358	-0,764	0,448
SIZE	-0,023	0,013	-1,799	0,077

Sumber : *Eviews 13*, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan Model Glejser pada **tabel 4.12** diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas $> 0,05$. Variabel *Corporate Social Responsibility* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.280, likuiditas sebesar 0.651, intensitas modal 0.300, *leverage* sebesar 0.346, profitabilitas sebesar 0.448, dan *size* sebesar 0.077. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini **tidak mengalami masalah heteroskedastisitas**.

4.3.3.4 Autokorelasi

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW) guna mengidentifikasi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada periode pengamatan saat ini dengan periode sebelumnya dalam model regresi. Menurut Susanto (2019) dalam Erawan & Taufiqurrahman (2022), dasar pengambilan keputusan apabila nilai Durbin-

Watson berada pada rentang -2 sampai +2, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 4.13 Hasil Durbin-Watson

Durbin-Watson stat. 1.309

Sumber : *Eviews 13*, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi pada **tabel 4.13** diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.309. Nilai tersebut berada pada rentang -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini **tidak mengalami autokorelasi**. Dengan demikian, residual dalam model regresi tidak memiliki korelasi antar periode pengamatan.

4.3.4 Hasil Uji Analisis Model Regresi

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, *Common Effect Model* (CEM) terpilih sebagai model estimasi regresi yang paling sesuai. Model tersebut dinyatakan layak digunakan untuk pengujian hipotesis setelah memenuhi seluruh asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Tabel 4.14 Hasil *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.891	0.442	4.276	0.000
CSR	0.297	0.134	2.213	0.031
LIKUIDITAS	-0.001	0.008	-0.125	0.901
INTENSITAS MODAL	0.187	0.083	2.245	0.028
<i>LEVERAGE</i>	0.084	0.098	0.852	0.397
PROFITABILITAS	-0.168	0.461	-0.365	0.716
<i>SIZE</i>	-0.067	0.017	-4.024	0.000

R-Squared	0,302
Adjusted R-squared	0,236
Prob(F-statistic)	0,000

Sumber : *Eviews 13*, diolah penulis (2026)

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 CR_{it} + \beta_3 IM_{it} + \beta_4 DER_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + e_{it}$$

$$ETR = 1.891 + 0.297 CSR - 0.001 Likuiditas + 0.187 Intensitas Modal + 0.084 Leverage - 0.168 Profitabilitas - 0.067 Size + e$$

1. Nilai konstanta (α) sebesar 1,891 menunjukkan bahwa apabila variabel CSR, likuiditas, intensitas modal, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai agresivitas pajak yang diprosikan menggunakan ETR sebesar 1,891.
2. Koefisien (β_1) CSR sebesar 0,297 menunjukkan bahwa peningkatan CSR sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0,297 dengan asumsi variabel lain tetap. Peningkatan ETR mencerminkan bahwa perusahaan cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan, sehingga tingkat agresivitas pajak menjadi rendah.
3. Koefisien (β_2) likuiditas sebesar -0,001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan likuiditas sebesar satu satuan akan menurunkan nilai ETR sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas cenderung mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak, meskipun pengaruhnya kecil.
4. Koefisien (β_3) intensitas modal sebesar 0,187 menunjukkan bahwa kenaikan intensitas modal sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai

ETR sebesar 0,187 dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi cenderung memiliki tingkat agresivitas yang rendah.

5. Koefisien (β_4) *Leverage* sebesar 0,084 menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0,084 dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka tingkat agresivitas pajak menurun.
6. Koefisien (β_5) profitabilitas -0,168 menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan menurunkan nilai ETR sebesar -0,168 dengan asumsi variabel lain tetap. Penurunan ETR tersebut menunjukkan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan agresivitas pajak ketika profitabilitas mengalami peningkatan.
7. Koefisien (β_6) ukuran perusahaan menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan menurunkan nilai ETR sebesar 0,067 dengan asumsi variabel lain konstan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran perusahaan lebih besar cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak tinggi.

4.3.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility*, likuiditas dan intensitas modal, serta variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan menjelaskan variabel dependen

dalam model regresi yaitu agresivitas pajak. Koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai berkisar antara 0 dan 1, apabila nilainya semakin mendekati 0 maka daya jelasnya terhadap variabel dependen rendah, sebaliknya nilai yang semakin mendekati 1 mencerminkan tingginya kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021).

Tabel 4.15 Hasil Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0,000
<i>Adjusted R-squared</i>	0,236

Sumber : *Eviews 13*, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada **tabel 4.15** , diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,236. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan jumlah observasi. Sebesar 23,6% variasi pada variabel dependen (agresivitas pajak) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian, yaitu *Corporate Social Responsibility*, likuiditas, dan intensitas modal, serta variabel kontrol *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 76,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

4.3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel kontrol secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 untuk menilai kelayakan model regresi dalam penelitian.

Tabel 4.16 Hasil Uji Signifikansi Simultan

Probabilitas (F-statistic)	0.0001
-----------------------------------	--------

Sumber : *Eviews 13*, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil Uji Simultan (Uji F), diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.001. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen meliputi *Corporate Social Responsibility*, likuiditas, dan intensitas modal, serta variabel kontrol yang terdiri dari *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh secara serentak terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak.

4.3.4.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji Parameter Individual (Uji Statistik t) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien regresi bernilai sama dengan nol yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, atau bernilai tidak sama dengan nol yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.17 Hasil Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.891	0.442	4.276	0.000
CSR	0.297	0.134	2.213	0.031
LIKUIDITAS	-0.001	0.008	-0.125	0.901
INTENSITAS MODAL	0.187	0.083	2.245	0.028
<i>LEVERAGE</i>	0.084	0.098	0.852	0.397

PROFITABILITAS	-0.168	0.461	-0.365	0.716
SIZE	-0.067	0.017	-4.024	0.000

Sumber : Sumber : *Eviews 13*, diolah penulis (2026)

Berdasarkan **tabel 4.17** dapat dijelaskan pengaruh variabel independen yang terdiri dari *Corporate Social Responsibility* (CSR), likuiditas, dan intensitas modal terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. CSR memiliki nilai koefisien sebesar 0,297 yang menunjukkan nilai positif. Kemudian nilai probabilitas CSR sebesar 0,031 atau $(0,031/2)$ yaitu $0,015 < 0,05$ yang artinya berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai ETR dan negatif terhadap agresivitas pajak. Karena agresivitas pajak dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), maka koefisien positif terlebih dahulu diinterpretasikan melalui proksinya. Oleh karena itu hipotesis pertama yang menyatakan CSR berpengaruh positif terhadap nilai ETR namun negatif terhadap agresivitas pajak **diterima**.
2. Hipotesis kedua menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai koefisien diperoleh sebesar -0,001 menunjukkan bahwa likuiditas memiliki arah negatif. Nilai probabilitas likuiditas diperoleh sebesar 0,901 atau sebesar $(0,901/2)$ $0,450 > 0,05$ yang artinya likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sehingga hipotesis kedua **ditolak**.

3. Hipotesis ketiga menyatakan intensitas modal berpengaruh positif terhadap nilai ETR dan negatif terhadap agresivitas pajak. Intensitas modal memiliki nilai koefisien sebesar 0,187 yang artinya koefisien tersebut memiliki arah positif. Kemudian variabel intensitas modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0,028 atau $(0,028/2) 0,014 < 0,05$ yang artinya variabel intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dalam hal ini interpretasi dilakukan melalui proksi *Effective Tax Rate* (ETR) terlebih dahulu kemudian melalui variabel intensitas modal. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan intensitas modal berpengaruh positif terhadap nilai ETR namun negatif terhadap agresivitas pajak **ditolak**.
4. Hasil pengujian menunjukkan variabel kontrol *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 0,084 yang memiliki arah positif dengan nilai probabilitas sebesar 0,397 atau $(0,397/2) 0,198 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *leverage* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.
5. Hasil pengujian variabel profitabilitas memperoleh nilai koefisien sebesar -0,168 yang memiliki arah positif dengan nilai probabilitas sebesar 0,716 atau $(0,716/2) 0,358$ yang menunjukkan bahwa hasil tersebut berada di atas 0,05. Oleh karena itu, variabel kontrol profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
6. Variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai koefisien sebesar -0,067 yang memiliki arah positif dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 atau $(0,000/2) 0,000 > 0,05$. Dapat disimpulkan variabel kontrol ukuran perusahaan

memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak.

Ringkasan hasil Uji t menggunakan *EViews 13* sebagai berikut :

Tabel 4.18 Kesimpulan Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil Pengujian	Kesimpulan
H1	CSR berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak	Positif (+) signifikan	Diterima
H2	Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak	Tidak berpengaruh signifikan	Ditolak
H3	Intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak	Positif (+) signifikan	Ditolak
-	<i>Leverage</i> (Variabel Kontrol)	Tidak berpengaruh signifikan	-
-	Profitabilitas (Variabel Kontrol)	Tidak berpengaruh signifikan	-
-	Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol)	Positif (+) signifikan	-

Sumber : Data diolah, 2026.

4.4 Interpretasi Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh signifikan dari variabel *Corporate Social Responsibility*, Likuiditas, dan Intensitas Modal, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada sektor *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2025. Melalui analisis data penulis memperoleh hasil sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan wujud tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial dan para pemangku kepentingan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, CSR diukur menggunakan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 yang terdiri dari 91 indikator yang mencakup enam kategori utama, yaitu ekonomi (EC), lingkungan (EN), praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (LA), hak asasi manusia (HR), masyarakat (SO), serta tanggung jawab atas produk (PR). Pengukuran dilakukan dengan memberikan skor 1 apabila perusahaan mengungkapkan indikator yang bersangkutan dan 0 apabila tidak mengungkapkan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memperoleh nilai koefisien sebesar 0,297, dengan nilai probabilitas sebesar 0,031 atau $(0,031/2) 0,0155 < 0,05$ sehingga variabel CSR berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Akan tetapi, hipotesis pertama (H1) dinyatakan **diterima** karena apabila hipotesis ditelaah lebih lanjut, hasil pengujian mengindikasikan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ETR, namun berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR perusahaan, maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) cenderung meningkat. Karena ETR merupakan proksi terbalik dari agresivitas pajak, peningkatan nilai ETR mengindikasikan bahwa tingkat agresivitas pajak justru semakin rendah. Hal ini dimaknai semakin tinggi aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar tanggung jawab perusahaan dalam

memenuhi kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, peningkatan CSR cenderung diikuti dengan menurunnya tingkat agresivitas pajak perusahaan. CSR merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan. Sementara itu, kepatuhan pajak (*tax compliance*) mencerminkan tanggungjawab wajib pajak kepada pemerintah, sehingga perusahaan dengan tingkat CSR yang tinggi cenderung menghindari praktik agresivitas pajak.

Hal ini diperkuat dengan pembahasan teori *legitimacy* yang menyatakan perusahaan senantiasa berupaya memastikan aktivitasnya dipandang sesuai dengan norma dan ekspektasi masyarakat. Membayar pajak secara patuh merupakan bagian dari kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat, karena pajak adalah instrumen utama distribusi kesejahteraan yang bersumber dari aktivitas bisnis perusahaan. Penggunaan GRI G4 sebagai proksi dalam penelitian ini mencakup enam indikator ekonomi termasuk (EC1) terkait distribusi nilai ekonomi kepada pemerintah dalam bentuk pajak, serta indikator tata kelola yang mencakup etika bisnis dan antikorupsi. Luasnya cakupan pengungkapan ini menjadikan perusahaan dengan skor GRI G4 tinggi berada dibawah tekanan legitimasi yang besar.

Pada sektor *Property and Real Estate* perilaku kepatuhan pajak yang tercermin melalui tingginya nilai ETR dan tidak terlepas dari karakteristik industri yang sangat bergantung pada kepercayaan konsumen. Perusahaan *property* memiliki ketergantungan tinggi izin pemerintah dan kepercayaan konsumen jangka panjang sehingga reputasi menjadi aset yang sangat kursial. Perusahaan dengan pengungkapan GRI G4 yang tinggi terdorong untuk

berperilaku patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya demi menjaga konsistensi antara komitmen sosial dan perilaku fiskalnya, sehingga nilai ETR meningkat dan tingkat agresivitas pajak semakin rendah. Hal ini tercermin dari PT Bumi Serpong Tbk pada tahun 2024 yang memiliki nilai pengungkapan CSR tertinggi dalam sampel penelitian.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan dilakukan oleh Novarina et al., (2022) menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Nustini, (2024) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mengarah pada perusahaan memanfaatkan pengeluaran biaya CSR oleh perusahaan sebagai pengurang dalam perhitungan beban pajak perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik sehingga mampu memenuhi kewajiban operasional ataupun kewajibannya dalam membayar pajak. Berdasarkan hasil hipotesis, variabel likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai probabilitas $> 0,05$, sehingga hipotesis kedua (H2) **ditolak**. Hasil tersebut menunjukkan tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi tindakan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak.

Keterkaitan dengan hasil teori agensi dapat dijelaskan melalui hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Dalam teori agensi, manajemen selaku agen berkewajiban memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham, dalam pengelolaan perpajakan. Namun, tidak berpengaruhnya likuiditas terhadap agresivitas pajak mengindikasikan bahwa keputusan manajemen dalam hal perpajakan tidak didasarkan pada kondisi kas perusahaan, melainkan pada pertimbangan yang lebih strategis seperti reputasi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hidayati et al., (2021) menyatakan bahwa kondisi likuiditas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perusahaan dalam praktik penghindaran pajak. Pada sektor *Property and Real Estate*, perusahaan cenderung memiliki karakteristik aset besar serta perputaran kas yang relatif lambat sehingga kondisi likuiditas tidak secara langsung memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darius Sidauruk et al., (2024), yang menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Tingginya likuiditas perusahaan dinilai mampu mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak.

4.4.3 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas modal merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Perusahaan yang

memiliki nilai intensitas modal tinggi mengindikasikan besarnya set tetap yang menghasilkan beban depresiasi signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak dengan nilai koefisien sebesar 0,187 dan nilai probabilitas sebesar $(0,028/2) 0,014 < 0,05$ sehingga hipotesis ketiga (H3) **ditolak**. Hasil penelitian menunjukkan intensitas modal berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan proksi agresivitas pajak yang memiliki arah hubungan berlawanan arah, maka peningkatan intensitas modal akan meningkatkan nilai ETR dan menurunkan tingkat agresivitas pajak, dimana tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan menjadi negatif atau rendah. Oleh karena itu, meskipun arah hubungan yang ditemukan sejalan dengan hubungan yang diusulkan dalam hipotesis, hipotesis tetap ditolak karena peningkatan nilai ETR mengindikasikan penurunan agresivitas pajak. Dengan arti pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif terhadap agresivitas pajak dan tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas modal perusahaan, maka nilai ETR perusahaan cenderung meningkat. Meningkatnya nilai ETR menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu agresif dalam menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Intensitas modal dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio total aset tetap terhadap total aset perusahaan. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi memiliki proporsi aset tetap yang besar sehingga beban depresiasi yang ditanggung perusahaan juga

besar. Beban depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak secara legal (*deductible expense*), sehingga secara otomatis telah menekan laba kena pajak tanpa perlu melakukan upaya penghindaran pajak tambahan.

Hasil ini diperkuat dengan penjelasan teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat potensi konflik antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Dalam intensitas modal, manajemen perusahaan seperti pada sektor *property* dengan proporsi aset tetap yang tinggi dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk mengelola aset tersebut secara efisien dan transparan di hadapan para pemegang saham. Upaya manajemen untuk menunjukkan pengelolaan aset yang baik kepada principal mendorong perilaku patuh terhadap kewajiban perpajakannya, karena tindakan agresivitas pajak yang terungkap akan memperburuk hubungan keagenan dan principal.

Pada sektor *Property and Real Estate*, intensitas modal yang tinggi umumnya dijumpai karena karakteristik bisnis *property* yang membutuhkan investasi besar dalam bentuk aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin konstruksi, dan peralatan operasional. Dalam industri *property*, investasi besar pada aset tetap menghasilkan pengakuan beban depresiasi yang substansial setiap periodenya, yang secara langsung mengurangi penghasilan kena pajak secara sah sehingga nilai ETR yang lebih tinggi dan agresivitas pajak lebih rendah.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu & Kartika, (2021), menjelaskan hal sejalan yaitu intensitas modal berpengaruh negatif

terhadap agresivitas pajak. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zain et al., (2025), yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

4.4.4 Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak.

Berdasarkan hasil Uji t, variabel *leverage* sebagai variabel kontrol **tidak memiliki pengaruh signifikan** terhadap agresivitas pajak. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar sebesar 0,397 atau $(0,397/2) 0,198 > 0,05$. Meskipun arah koefisien positif yang mengindikasikan semakin tinggi *leverage* maka ETR cenderung meningkat, namun pengaruh tersebut tidak terbukti secara statistik dalam penelitian ini. Hasil tersebut memberikan gambaran tingkat penggunaan utang perusahaan belum mampu mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghematan pajak. Perubahan tingkat *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyorini et al., (2021) *leverage* hanya berkaitan dengan kebijakan pendanaan perusahaan dan tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun bertentangan dengan peneltian Savitri et al., (2024) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi oada dasarnya cenderung lebih agresif dalam praktik perpajakan, karena beban bunga yang timbul dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

Dalam perspektif teori agensi, manajemen sebagai (*agent*) berusaha memaksimalkan nilai perusahaan demi memenuhi kepentingan pemegang

saham (*principal*). Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan karena beban bunga tas utang dapat mengurangi laba kena pajak sehingga beban pajak perusahaan menjadi kecil.

Secara teoritis, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki beban bunga yang besar yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga diharapkan mendorong agresivitas pajak tinggi. Namun dalam penelitian ini, tingginya *leverage* tidak mendorong perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak secara agresif.

Variabel profitabilitas sebagai variabel kontrol **tidak berpengaruh signifikan** terhadap agresivitas pajak. Nilai koefisien sebesar -0,168 dengan nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,716 atau $(0,716/2)$ 0,358. Arah koefisien negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka ETR cenderung menurun, yang berarti agresivitas pajak meningkat.

Pada sektor *Property and Real Estate* hasil ini dapat dijelaskan melalui struktur pengakuan pendapatan jangka panjang yang menyebabkan laba perusahaan tidak terbentuk secara merata. Ketidakstabilan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak menjadi faktor utama dalam mempengaruhi agresivitas pajak.

Sejalan dengan penelitian oleh Herlinda & Rahmawati, (2021) meningkatnya laba perusahaan akan menyebabkan beban pajak yang ditanggung juga semakin besar yang mendorong perusahaan melakukan tax

planning sebagai upaya untuk menekan beban pajak melalui tindakan agresivitas pajak. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Kartika, (2021) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan belum menjadi dasar bagi manajemen untuk menentukan kebijakan perpajakan, sehingga perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun rendah tetap menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang sama.

Berdasarkan teori agensi, manajer (*agent*) memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan perusahaan. Meskipun koefisien profitabilitas menunjukkan arah negatif yang mengindikasikan kecenderungan meningkatnya agresivitas pajak, pengaruh tersebut tidak signifikan. Besarnya laba belum tentu mendorong melakukan agresivitas pajak karena keputusan perpajakan juga dipengaruhi oleh pengawasan dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Sementara itu, variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol **berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak**. Hasil nilai koefisien -0,067 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 atau $(0,000/2) 0,000 > 0,05$. Hasil tersebut mendeskripsikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka nilai ETR menjadi rendah sehingga tingkat agresivitas pajak menjadi tinggi.

Perusahaan dengan skala besar memiliki struktur operasional yang kompleks dengan berbagai anak perusahaan, sehingga memiliki akses lebih luas terhadap skema perencanaan pajak yang luas. Dalam fenomena penelitian

ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memanfaatkan skala dan kompleksitasnya untuk meminimalkan pajak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2021), ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak yang tinggi karena didukung perencanaan pajak yang lebih baik melalui pemanfaatan celah hukum guna menekan pajak perusahaan. Namun, bertolak belakang dengan penelitian Maidani et al., (2025) perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki tata kelola yang optimal serta strategi pengelolaan yang lebih terencana.

Dalam perspektif teori agensi, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kompleks hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Namun perusahaan besar umumnya memiliki tata kelola dan mekanisme pengawasan yang lebih baik serta berada dibawah pengawasan lebih ketat, sehingga mendorong manajer untuk lebih patuh terhadap perpajakan dan mengurangi praktik agresivitas pajak.